

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam persaingan global. SDM yang berkualitas, memiliki keterampilan, serta berdaya saing tinggi akan mampu menghadapi persaingan global. Peningkatan jumlah penduduk, apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas SDM, maka akan terjadi ketidakseimbangan antara lapangan kerja dengan pencari kerja. Banyaknya pencari kerja dan sempitnya lapangan pekerjaan menyebabkan banyaknya pengangguran, sehingga semakin banyak warga yang tidak bekerja maka semakin banyak pula warga yang miskin.

Indonesia merupakan negara berkembang yang mempunyai jumlah penduduk yang besar dan padat. Kemiskinan dan pengangguran di Indonesia merupakan masalah utama sejak zaman penjajahan. Cara untuk memecahkan masalah-masalah tersebut bisa dilakukan dengan pelaksanaan pembangunan secara sadar, nyata, dan efektif yang diarahkan untuk menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan serta meratakan pendapatan seluruh masyarakat (Suroto, 1983: 1). Industri merupakan salah satu sektor andalan yang dapat membantu mengatasi kemiskinan dan meningkatkan perekonomian negara. Industri menyerap banyak tenaga kerja, sehingga dapat meratakan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan sektor industri di

Indonesia diharapkan mampu menjadi negara yang dapat bersaing dengan negara lain dalam persaingan global.

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu daerah yang mengembangkan sektor industri. Industri di wilayah Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2009 terdiri dari 20.651 unit usaha, dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 57.288 orang. Kabupaten Kulon Progo mempunyai 92 sentra industri terdiri dari : sentra industri pengolahan pangan, sandang dan kulit, kimia dan bahan bangunan, logam dan jasa, serta sentra industri kerajinan (<http://batik.kulonprogokab.go.id/>).

Kecamatan Kalibawang merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Kulon Progo. Kecamatan Kalibawang mempunyai luas 5.256,37 Ha, terbagi atas empat desa yaitu Desa Banjararum, Banjarasri, Banjarharjo, dan Banjaroya.

Desa Banjarharjo mempunyai luas 1.234,27 Ha, terbagi atas 22 padukuhan dengan jumlah penduduk pada tahun 2012 sebesar 8.058 jiwa. Desa ini berbatasan dengan Desa Banjaroya di sebelah Utara, Kabupaten Magelang di sebelah Timur, Kabupaten Sleman di sebelah Selatan, Desa Banjarasri di sebelah Barat. Desa ini dikenal sebagai sentra industri slondok. Slondok ialah makanan khas Desa Banjarharjo, dikenal juga dengan sebutan *alen-alen*.

Industri slondok di Desa Banjarharjo merupakan industri yang mengolah ketela pohon menjadi produk olahan makanan. Pembuatan slondok dilakukan secara turun temurun baik cara pembuatannya maupun

peralatannya. Slondok dibuat dengan bumbu-bumbu alami tanpa bahan pengawet dan masih menggunakan resep dari leluhur.

Usaha industri slondok tidak lepas dari faktor-faktor produksi yang mendukung berkembangnya industri. Industri slondok memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku yaitu ketela pohon menjadi produk yang bernilai jual lebih tinggi, sehingga dapat menambah pendapatan. Industri slondok dalam proses produksinya membutuhkan tenaga kerja. Berkembangnya industri slondok ini diharapkan dapat menambah jumlah tenaga kerja, mengurangi kemiskinan, serta meningkatkan kesejahteraan bagi warga masyarakat Desa Banjarharjo.

Usaha industri slondok di Desa Banjarharjo sudah berlangsung sejak zaman dulu sekitar tahun 1940an. Pada saat itu slondok menjadi sumber penghasilan utama bagi sebagian besar warga masyarakat, namun dalam perkembangannya jumlah pengusaha industri slondok semakin berkurang. (<http://nasional.kompas.com/read/2009/12/06/14091510/keripik.slondok.terancam.punah>). Berdasarkan data monografi Desa Banjarharjo tahun 2012, jumlah pengusaha industri slondok yang masih bertahan pada saat ini sebesar 117 pengusaha yang tersebar di 15 padukuhan. Berikut ini tabel jumlah pengusaha industri slondok:

Tabel 1. Jumlah Pengusaha Industri Slondok

No	Dusun	Frekuensi
1	Gerpule	12
2	Padaan Ngasem	8
3	Padaan Kliwonan	4
4	Demangan	9
5	Ngrajun	12
6	Ngemplak	1
7	Srandu	15
8	Beku	6
9	Duwet I	1
10	Duwet II	3
11	Duwet III	19
12	Salam	7
13	Kenaran	5
14	Cikalan	13
15	Semawung	2
Jumlah		117

Sumber: Data Monografi Desa Banjarharjo Tahun 2012

Perkembangan industri slondok di Desa Banjarharjo mengalami beberapa hambatan. Akibatnya pengembangan industri slondok tidak berjalan baik. Salah satu penghambat usaha industri slondok adalah peralatan yang digunakan dalam proses produksi industri slondok masih sederhana, sehingga dalam proses pembuatan slondok membutuhkan waktu yang lama.

Usaha industri slondok membutuhkan sinar matahari untuk proses penjemuran, sehingga kondisi cuaca berpengaruh pada proses produksi. Penjemuran slondok pada saat musim hujan membutuhkan waktu yang lebih lama, sehingga dapat menghambat proses produksi. Kesulitan dalam menjemur slondok mengakibatkan harga slondok mengalami kenaikan harga (<http://krjogja.com/read/164687/penjemuran-sulit-harga-slondok-kalibawang-naik.kr>).

Pengusaha industri slondok tidak memiliki kemampuan dan keterampilan yang tinggi, sehingga kurang berinovasi dalam pembuatan slondok. Keterbatasan modal yang dimiliki pengusaha mengakibatkan pengusaha kesulitan untuk mengembangkan usaha. Pengusaha industri slondok juga belum memiliki sertifikat pemilik usaha industri slondok, karena mahalnya biaya perizinan untuk membuat sertifikat kepemilikan usaha industri.

Hambatan lain yang dihadapi pengusaha terkait dengan faktor-faktor produksi adalah pemasaran. Pengusaha industri slondok terkendala oleh terbatasnya kapasitas produksi, serta kurangnya kemampuan pengusaha dalam penggunaan media informasi, khususnya media elektronik dan media cetak dalam mempromosikan hasil produksi, sehingga wilayah pemasaran industri slondok sempit. Pemasaran slondok selama ini konsumen maupun tengkulak datang langsung ke lokasi industri, serta dijual di pasar-pasar tradisional di wilayah Kabupaten Kulon Progo dan Sleman.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “USAHA INDUSTRI SLONDOK DI DESA BANJARHARJO KECAMATAN KALIBAWANG KABUPATEN KULON PROGO”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Turunnya jumlah pengusaha industri slondok.

2. Karakteristik faktor-faktor produksi pada usaha industri slondok belum diketahui.
3. Terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi pengusaha industri slondok.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan untuk memperoleh kedalaman kajian dan menghindari perluasan masalah. Oleh karena keterbatasan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Karakteristik faktor-faktor produksi pada usaha industri slondok.
2. Hambatan yang dihadapi pengusaha industri slondok dan upaya yang dilakukan pengusaha untuk mengatasi hambatan tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik faktor-faktor produksi yang ada pada usaha industri slondok?
2. Hambatan apa saja yang dihadapi pengusaha industri slondok dan upaya apa saja yang dilakukan pengusaha untuk mengatasi hambatan tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui:

1. Karakteristik faktor-faktor produksi pada usaha industri slondok.
2. Hambatan yang dihadapi pengusaha industri slondok dan upaya yang dilakukan pengusaha untuk mengatasi hambatan tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam kajian geografi khususnya Geografi Industri.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pada sektor industri, khususnya industri slondok di Desa Banjarharjo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo, sehingga industri slondok ini semakin berkembang dan dapat menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.
 - b. Bagi masyarakat dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai hambatan dan masalah pada usaha industri slondok.